

# September BKSNI 2022

## TEAM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Kepala LPNU :  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.  
Unika Widya Mandala Surabaya.  
Gedung Benedictus.  
Lantai 3 Ruang B 322.  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext : 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Hari Minggu Biasa XXIII.....	2
Seri Dokumen Gereja No. 107 Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan .....	3
Belajar dan Analisis Umpan Balik.....	4

## Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Bulan September dalam Gereja Katolik adalah Bulan Kitab Suci Nasional. Bulan ini adalah ajakan bagi umat Katolik di Indonesia untuk semakin dekat dengan Kitab Suci, Sabda Allah, makanan hidup rohani semua orang beriman. Ajakan ini juga menjadi suatu undangan agar orang beriman Katolik semakin mengenal Sang Guru, Yesus Kristus sebagaimana kata-kata St. Hironimus yang sangat populer: "Tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus".

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Menyambut Bulan Kitab Suci Nasional ini adalah suatu kesempatan pula bagi kita untuk menyadari bahwa literatur itu sangat penting di tengah maraknya masyarakat yang merasa tahu dengan adanya "internet". Dunia telah membuktikan bahwa mereka yang mengenal literatur, tidak hanya tahu bagaimana bekerja di tengah masyarakat tetapi juga dapat semakin memahami apa yang perlu dilakukan dengan kaca mata analisa yang jernih. Universitas menjadi tempat utama dalam pembentukan ini karena di Universitas para dosen dan mahasiswa memahami bahwa ilmu tidak cukup sekedar ambil dari "internet" tetapi perlu mampu mendapatkan sumber yang terpercaya. Oleh sebab itu, bulan ini juga adalah kesempatan bagi warga Unika untuk meningkatkan literatur dengan membaca buku-buku yang berguna bagi kehidupan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II merupakan sosok penting di abad ke-20. Beliau banyak memberikan perubahan pada masyarakat dunia dengan tulisan-tulisan yang diberikan ketika menjadi Paus. Bahkan, beliau merobohkan Komunisme dengan pemikiran-pemikiran yang beliau tuangkan dalam tulisannya. Oleh sebab itu, adalah baik jikalau warga Unika mulai mengenal tulisan-tulisan beliau di bulan September ini. Harapannya bukan sekedar tahu siapa beliau tetapi juga membantu warga Universitas untuk semakin memiliki kemampuan yang baik dalam pengembangan diri dan semakin melihat visi Universitas Katolik Widya Mandala kita lebih tajam.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

**Bacaan: Keb 9:13-18; Flm 9b-10,12-17;Luk14:25-33**

Saudara-saudariku ytk.

Seorang yang serius dalam melakukan sesuatu yang berharga dan bernilai bagi banyak orang pastilah tahu konsekuensi yang harus dia lakukan. Dia sadar bahwa dia akan mengalami tantangan yang berat terutama pada kehidupan nyamannya. Namun, sering kali orang ragu dalam melakukan sesuatu yang besar karena dia tidak berani untuk melepaskan diri dari keterikatan- keterikatan jasmani yang "menyenangkan" dia. Dia lebih memilih "begini saja kan sudah cukup" buat apa susah-susah sehingga ketika melakukan sesuatu dengan tanggung jawab yang besar, dia tidak bisa melakukan dengan baik karena terlekat pada "comfort zone". Akibatnya, bagi orang semacam ini, akan ada banyak kesulitan yang terjadi karena dia tak mampu berkorban untuk sesuatu yang lebih besar; dia lebih mementingkan apa yang enak dan nyaman dalam dirinya seperti keluarga, jabatan, dan kenyamanan lain.

Saudara-saudariku ytk.

Atas kenyataan seperti itu, Tuhan Yesus mengatakan sesuatu yang mengejutkan dalam Injil karena Dia menyatakan sesuatu yang mungkin tak biasa bagi orang yang lebih mementingkan kenyamanan daripada tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dia mengatakan: "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku". Perkataan Tuhan Yesus ini seolah-olah kalau didengar sekilas berarti orang harus membenci orang terdekatnya. Mustahil ini dilakukan. Apa Tuhan salah mengatakan begitu? Bukankah keluarga adalah hal yang pertama dalam hidup kita? Tentu, kata-kata Tuhan Yesus ini tidak dimaksudkan sama sekali menentang keluarga. Tuhan hanya mau menyampaikan teguran kepada mereka yang hendak mengikuti Dia. Dia mau menegur dan mengatakan bahwa keluarga bisa saja keliru karena lupa hal yang utama dalam hidup: "memuliakan Tuhan". Keluarga bisa menjadi batu sandungan bagi diri sendiri ketika apa yang diminta oleh keluarga itu tidak sesuai dengan cinta Allah kepada manusia. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus meminta mereka yang ikut Dia tahu apa yang diutamakan kalau meyakini bahwa Yesus adalah Sang Kebenaran.

Saudara-saudariku ytk.

Di masa kini, kehidupan keluarga juga terkadang adalah tantangan ketika kita berhadapan dengan pelbagai tawaran untuk kehidupan kita. Masyarakat dewasa ini banyak yang lebih menyuguhkan "*life style*" daripada kehidupan yang sejati. Konsumerisme lebih membuat orang terlena dan melupakan tujuan utama dalam hidup. Ini menjadi banyak orang bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bahkan, ada orang yang kemudian keliru menafsirkan hidup keluarga dengan memupuk kekayaan saja dan melupakan inti kehidupan keluarga sebagai sekolah cinta kasih. Keluarga banyak ditantang dengan pertimbangan *like* dan *dislike* saja. Inilah mengapa Injil meminta kita supaya kita bisa mempertimbangkan dengan baik dan juga mengerti bahwa pilihan yang kita pilih bukan sekedar "apa yang menyenangkan atau tidak". Sebaliknya, kita diundang untuk bisa membedakan mana yang hakiki dan hanya sesuatu yang tidak utama atau terlalu mementingkan *life style* daripada kebutuhan utama dalam hidup. Inilah mengapa kemudian Tuhan Yesus mengatakan bahwa; "Barang siapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak menjadi murid-Ku".

Saudara-saudariku ytk.

Adalah salah menafsirkan bahwa "memikul salib adalah beban". Sebaliknya, "memikul salib" perlu dipahami sebagai suatu yang bernilai dalam kehidupan menjadi murid Kristus. Maka, salib itu adalah tanda penghargaan pada diri kita sebagai manusia yang berharga di hadapan Allah. Salib itu juga memberikan kepada kita pemahaman bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada kita adalah berasal dari Tuhan dan kita memilihnya karena sadar bahwa kita membutuhkan Dia dalam hidup kita. Ini adalah pilihan bebas kita dan bukan pemaksaan karena kita tahu dan sadar bahwa tanpa salib kita tidak memahami dengan baik apa yang perlu kita perbuat untuk berbuat baik bagi diri kita dan sesama karena seperti Kitab Kebijaksanaan katakan: "Pikiran segala makhluk yang fana adalah hina, dan pertimbangan kami ini tidak tetap". Sebaliknya jika kita menerima salib dari Kristus itu kita akan memiliki pemahaman bahwa kita bekerja dan melakukan semuanya pertama-tama untuk Kemuliaan Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala adalah suatu anugerah Tuhan. Ini adalah suatu kesempatan yang berharga bagi kita untuk melakukan yang terbaik bagi Tuhan melalui pekerjaan kita. Memang, kita semua menyadari bahwa terkadang bekerja di suatu institusi penuh tantangan tetapi tantangan ini adalah suatu kesempatan bagi kita bersama untuk bertumbuh dan memungkinkan kita mengembangkan potensi diri yang kita miliki. Sebagaimana panggilan Tuhan kepada kita untuk selalu melihat tidak hanya kebutuhan diri kita saja tetapi juga kebutuhan bagi sesama yang membutuhkan melalui karya kita di Universitas ini, baik sebagai dosen maupun tendik.

Berkat Tuhan  
RD. Benny Suwito



### Menjadi orang muda masa kini

Generasi muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif. Orang-orang muda memiliki sifat khusus dimana minta diterima dan dihargai dalam keaslian mereka. Diantara sifat-sifat khusus yang dibawa paling nyata adalah budaya orang muda, nampak dari preferensi yang berhubungan dengan bahasa-bahasa cara berkomunikasi lain. Pentingnya cara pendekatan melalui sensasi dan emosi terhadap kenyataan dan prioritas terhadap hal-hal kongkrit dan bisa dilaksanakan daripada analisa teoritis, sebagai cara mengenal orang-orang muda. Relasi dan persahabatan antar kelompok sebaya yang terpelihara berkat adanya media sosial, sangatlah penting. Orang muda pada umumnya adalah pembawa keterbukaan yang spontan terhadap segala keberagaman, yang membuat mereka penuh dengan perhatian terhadap tema-tema perdamaian, keterbukaan serta dialog antar budaya dan agama. Banyak pengalaman dan saksi yang menyebutkan bahwa orang-orang muda adalah pioner dalam perjumpaan serta dialog antar budaya dan agama, dalam membangun hubungan untuk hidup bersama secara damai.

Meskipun memiliki cara yang berbeda dari generasi masa lalu, komitmen sosial merupakan salah satu ciri khusus dari orang-orang muda masa kini. Walaupun faktanya ada beberapa yang acuh tak acuh, namun ada banyak anak muda lain yang siap berkomitmen dalam inisiatif sukarela, aktif dan memiliki solidaritas sosial. Orang-orang muda ini harus didampingi dan didukung agar mereka dapat mengeluarkan talenta, kemampuan dan kreativitas. Mereka juga perlu disadarkan akan pentingnya tanggungjawab dari diri sendiri, agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Komitmen sosial dan kontak langsung dengan orang-orang miskin tetap menjadi sebuah kesempatan yang sangat penting untuk menemukan atau memperdalam iman serta melakukan penegasan rohani mengenai panggilan mereka sendiri. Orang muda memiliki kepekaan yang kuat dan luas akan isu-isu ekologi dan keberlanjutan yang sudah pernah dibahas dalam esiklik *Laudato si*. Saat ini banyak orang muda yang terjun dan memberika perhatian serta komitmen akan isu-isu politik demi membangun kebaikan bersama. Dalam hubungan dengan peningkatan keadilan, orang-orang muda membutuhkan dukungan dari elemen masyarakat dan Gereja untuk dapat memberantas segala pesekongkolan dengan mentalitas duniawi.

Seorang teman memutuskan masuk ke suatu universitas dan kembali menjadi mahasiswa. Tentu saja saya sangat terkesima dan mendukung keputusannya. Anehnya, ia malah malu atas keputusan itu dan menyuruh saya merahasiakan ini dari teman-teman lainnya. Jelas saja demikian, ia tahun ini memasuki usia 40 tahun dan merasakan menjadi mahasiswa lagi, belajar bersama teman-teman yang jauh lebih muda, dirasa bukanlah kemajuan dalam hidup. Terlebih karena prodi yang dipilihnya benar-benar baru dan ia tidak yakin bahwa di usianya saat ini dapat *keep up* dengan teman-teman seangkatannya.

Saya meyakinkan dia bahwa **antusiasme**-nya, kematangan pikirannya, dan beberapa fakta lain yang mendukung keputusannya untuk studi formal lagi bukan semata untuk menaikkan jenjang karirnya agar lebih tinggi lagi melainkan untuk lebih memperdalam pengetahuannya. Dengan demikian, ia dapat memposisikan dirinya lebih dulu, lebih maju daripada mahasiswa lainnya karena dia kemungkinan besar akan meluangkan waktunya untuk belajar dan ngobrol dengan dosen-dosennya ketimbang jalan-jalan, nonton bersama teman di mall.

Di sisi lain, ketika sedang belajar, tidak ada yang namanya terlalu tua atau terlambat. Contohnya papa saya, tidak berpikir dua kali untuk belajar Bahasa Jepang ketika temannya dari Tokyo datang ke Surabaya dan membuat papa tertarik dengan bahasanya. Saya masih ingat kala itu papa mengatakan bahwa Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa tersulit untuk dipelajari. Saya menjawab, kenapa pusingin bahasa yang tidak digunakan sehari-hari, toh juga tidak tinggal di Jepang. Beliau menjawab: "belajar bahasa baru baik untuk melatih otak, sama seperti kamu pergi gym dan olahraga giat di sana agar tetap sehat, kuat, dan muda".

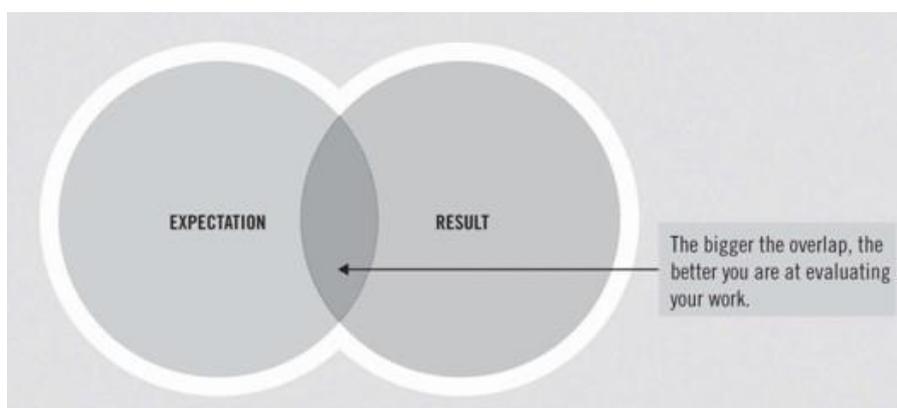
Banyak dari kita mungkin berpikir setelah masa kecil kita pergi ke sekolah dan menghabiskan bagian-bagian masa muda kita di universitas, belajar merupakan sesuatu yang dengan mudah kita tinggalkan di belakang ketika kita makin dewasa, makin bertambah usianya. Nyatanya, justru di usia dewasa ini saatnya untuk menghidupi dunia, menciptakan sesuatu dari dalam diri kita sendiri khususnya soal karir/profesi, atau mungkin memulai suatu keluarga baru?

Belajar adalah sesuatu yang akan kita berikan ke anak kita kelak, kita melihat pendidikan sebagai bentuk investasi yang baik untuk mereka guna memperoleh pekerjaan yang baik, syukur-syukur karirnya sukses. Bagi yang sudah dewasa, investasi yang baik adalah mengumpulkan uang untuk membayar uang muka rumah, mobil, atau mungkin beberapa perhiasan mewah yang dapat menaikkan status sosial kita serta membuat terkesan orang lain, walau kita tahu pekerjaan kita jauh dari posisi yang memuaskan.

Tapi, apa yang terjadi pada otak kita ketika itu terjadi? Kita malah bahagia ketika melakukan rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak perlu mikir panjang, kita ulang terus-menerus tiap hari. Bangun pagi, pergi ke kantor, meeting, interaksi dengan orang yang sedikit banyak bersama dosen/tendik/ biro, lalu pulang di sore hari untuk nonton Netflix, makan malam seperti biasanya, tiap hari. Kita secara praktis melakukannya auto-pilot dan hampir tidak menyadari sudah hafal kebiasaan tersebut. Artinya, melakukan kebiasaan yang tidak perlu berpikir panjang tadi menyisakan ruang yang sangat kecil bagi otak sadar kita untuk melakukannya karena sudah berada di alam bawah sadar kita.

Salah satu cara keluar dari rutinitas ini adalah dengan belajar mengevaluasi hasil/karya diri sendiri. Krogerus & Tschappeler (2020) memaparkan salah satu teknik bernama: "*The Feedback Analysis*" atau analisis umpan balik. Teknik ini dimulai dengan menanyakan apa saja kekuatan terbesar kita. Mayoritas orang mengira sudah tahu keahliannya, mahir di aspek apa saja karena sudah rutin melakukannya, tetapi menurut Peter Drucker, bapak manajemen dunia, menyatakan bisa saja mereka keliru. Drucker mengambil satu teknik sederhana namun cukup cerdas untuk mengenal diri kita sendiri lebih baik.

Analisis umpan balik ini mengajarkan untuk kapanpun kita mengambil keputusan besar, tuliskan apa yang kita ekspektasikan. Setelah beberapa waktu (entah seminggu, sebulan, atau setahun), bandingkan ekspektasi tersebut dengan hasil aktualnya. Selama hidup, Drucker senantiasa membandingkan ekspektasinya dengan realitas. Dia belajar memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari apa yang harus dibenahi. Dengan kata lain, dia mencari tahu dimana saja letak kekuatan dan kekurangannya. Romo-romo Katolik dan Pendeta Protestan sudah biasa menggunakan teknik ini sejak abad ke-17, dan berdasarkan beberapa sejarawan, dampak global dari eksistensi kedua aliran agama ini setidaknya karena analisis umpan balik yang digunakan mereka. Teknik ini senantiasa digunakan untuk mengelola diri sendiri.



"Pengetahuan tentang apa kekuatan kita adalah poin terpenting yang dapat diketahui individu tentang dirinya sendiri." – Peter Drucker.